



Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Internasional Cengkeh Indonesia dengan Tiongkok dalam Kerangka APEC

Bela Sapira¹, Daspar²

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa^{1,2}

*Email: belasapira3009@gmail.com, daspar@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 15-07-2025 | Diterbitkan: 17-07-2025

ABSTRACT

As a leading agricultural export, cloves are in high demand in China for their use in the food, beverage, and health industries. APEC offers a strategic platform for Indonesia to enhance trade access and reduce market entry barriers. However, Indonesia faces significant issues such as strict Chinese quality requirements, unstable global pricing, and limited development of processed clove products. The study applies a qualitative approach, drawing on secondary data from trade statistics and regional policy documents. To improve export performance, a coordinated national strategy and stronger institutional alignment are necessary to utilize APEC's mechanisms more effectively.

Keywords : Clove, Export, China, APEC, Trade Policy

ABSTRAK

Cengkeh sebagai salah satu komoditas strategis Indonesia memiliki permintaan tinggi di pasar Tiongkok, terutama untuk kebutuhan industri makanan, kesehatan, dan minuman herbal. Melalui kerja sama APEC, Indonesia memperoleh peluang untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi hambatan perdagangan. Meskipun demikian, tantangan seperti ketatnya standar mutu di pasar Tiongkok, fluktuasi harga komoditas global, serta keterbatasan pengolahan produk turunan masih menjadi hambatan utama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan data sekunder dari sumber resmi perdagangan internasional dan dokumen kebijakan APEC. Dibutuhkan strategi nasional yang adaptif dan sinergi antarlembaga untuk memaksimalkan manfaat kerja sama APEC guna meningkatkan daya saing ekspor cengkeh Indonesia di Tiongkok.

Kata Kunci : Cengkeh, Ekspor, Tiongkok, APEC, Perdagangan Global.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bela Sapira, & Daspar. (2025). Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Internasional Cengkeh Indonesia dengan Tiongkok dalam Kerangka APEC. *Journal of Literature Review*, 1(2), 423-430. <https://doi.org/10.63822/mrtq7963>

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu sektor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang kaya akan komoditas unggulan. Salah satu komoditas strategis Indonesia adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum*), yang telah lama menjadi produk ekspor utama, khususnya untuk kebutuhan industri makanan, minuman, kosmetik, dan farmasi. Dalam empat tahun terakhir, permintaan global terhadap rempah-rempah meningkat, seiring tren konsumen terhadap produk alami dan berbasis kesehatan.

Cengkeh Indonesia memiliki posisi penting di pasar internasional karena kualitas aromatiknnya yang khas dan kandungan minyak atsiri yang tinggi. Tiongkok, sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat dan anggota APEC, menunjukkan potensi besar sebagai mitra dagang dalam komoditas ini. Berdasarkan data dari International Trade Centre (ITC, 2023), volume impor rempah-rempah Tiongkok terus meningkat, termasuk dari Indonesia, meskipun kontribusi ekspor cengkeh Indonesia ke pasar Tiongkok masih relatif kecil dibanding negara pesaing seperti Madagaskar dan Tanzania.

Kerangka kerja sama APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) memberikan peluang yang besar bagi peningkatan akses pasar. APEC menekankan pentingnya liberalisasi perdagangan dan fasilitasi perdagangan di kawasan Asia-Pasifik melalui pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, harmonisasi standar, serta peningkatan konektivitas antarnegara anggota. Dalam konteks ini, Indonesia dapat memanfaatkan mekanisme APEC untuk memperluas ekspor cengkeh ke Tiongkok dengan lebih kompetitif.

Namun demikian, potensi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Persyaratan teknis dan standar mutu produk di Tiongkok masih menjadi kendala utama bagi eksportir Indonesia.

Selain itu, persoalan domestik seperti fluktuasi harga komoditas, keterbatasan diversifikasi produk olahan, serta infrastruktur logistik yang belum merata menjadi hambatan struktural yang harus diatasi.

Melalui pendekatan kualitatif dan penggunaan data sekunder dari lembaga seperti International Trade Centre (ITC), Badan Pusat Statistik (BPS), ASEANStats, serta dokumen kebijakan APEC, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peluang dan tantangan perdagangan cengkeh Indonesia dengan Tiongkok di tahun 2025. Analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi ekspor berbasis kebijakan dan kerja sama multilateral yang lebih adaptif dan berdaya saing.

Berikut adalah tabel proyeksi ekspor cengkeh Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2025, berdasarkan data terbaru dan tren yang tersedia hingga Mei 2025

Tabel 1 Proyeksi Ekspor Cengkeh Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2025

Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Pangsa Pasar (%)
Tiongkok	3.2	9.600.000	9,6
India	2.5	14.000.000	14,0
Uni Emirat Arab	1.6	11.200.000	11,2
Amerika Serikat	1.6	11.200.000	11,2
Pakistan	1.4	4.800.000	4,8
Singapura	900	5.400.000	5,4

Turki	600	1.200.000	1,2
Malaysia	500	2.500.000	2,5
Ethiopia	400	600	0,6
Prancis	400	2.500.000	2,5
Mesir	150	1.300.000	1,3
Total	14	100.000.000	100%

Sumber: Proyeksi berdasarkan data dari IndexBox (2023) dan OEC (2023)

Dari data table diatas pada tahun 2025, Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan signifikan dalam ekspor cengkeh, dengan volume mencapai 14.000 ton dan nilai sekitar USD 100 juta. Tiongkok tetap menjadi negara tujuan utama dengan volume ekspor sebesar 3.200 ton dan nilai USD 9,6 juta, diikuti oleh India, Uni Emirat Arab, dan Amerika Serikat.

Meskipun demikian, Indonesia menghadapi tantangan dari negara pesaing seperti Madagascar, yang pada tahun 2021 berhasil menjadi eksportir cengkeh terbesar dunia dengan volume mencapai 21.200 ton. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi cengkeh Indonesia akibat kondisi cuaca yang tidak mendukung pada tahun tersebut.

Untuk meningkatkan daya saing, Indonesia perlu fokus pada peningkatan kualitas produk, diversifikasi produk olahan, serta pemanfaatan kebijakan perdagangan dalam kerangka APEC untuk memperluas akses pasar dan mengurangi hambatan perdagangan Internasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi eksportir cengkeh Indonesia dalam mengakses pasar Tiongkok, khususnya dalam kerangka kerja sama APEC. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena perdagangan berbasis narasi, kebijakan, dan kecenderungan pasar tanpa melibatkan perhitungan statistik kompleks.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang mencakup informasi perdagangan dari eksportir cengkeh Indonesia, laporan ekspor nasional, serta data resmi dari lembaga internasional. Sumber utama meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), International Trade Centre (ITC), Trade Map, serta laporan dari pelaku industri rempah Indonesia yang tercatat dalam asosiasi perdagangan seperti Indonesian Spice Council dan beberapa perusahaan eksportir besar seperti PT Indo Spice dan CV Rempah Utama.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri laporan ekspor per negara tujuan, nilai transaksi, serta tren dan pola perdagangan dari penjual cengkeh Indonesia selama 4 tahun terakhir. Selain itu, dokumen kebijakan dari Kementerian Perdagangan RI, serta pedoman teknis ekspor ke Tiongkok turut dikaji untuk memahami hambatan yang dihadapi para eksportir dalam memenuhi standar dan regulasi Tiongkok.

Analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Fokus analisis diarahkan pada pola ekspor penjual utama, pergeseran volume dan nilai ekspor, serta keterkaitan antara keberhasilan eksportir dan dukungan kebijakan APEC. Hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan potensi strategi peningkatan ekspor berbasis pengalaman langsung dari pelaku usaha dan dinamika pasar.

HASIL

Peluang Perdagangan

Tiongkok menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsumsi rempah-rempah, termasuk cengkeh, seiring dengan berkembangnya industri makanan, farmasi, dan kosmetik berbasis herbal. Cengkeh digunakan secara luas dalam produk kesehatan tradisional Tiongkok (TCM), yang mengalami pertumbuhan permintaan domestik maupun ekspor kembali. Hal ini membuka pasar baru bagi cengkeh Indonesia, terutama produk cengkeh dengan nilai tambah seperti minyak atsiri (Sumber AntaraNews2023).

Ancaman Perdagangan

Perdagangan tekstil antara Indonesia dan Tiongkok menawarkan banyak peluang tetapi juga banyak ancaman, terutama dari sisi impor murah yang menghambat industri domestik. Produk tekstil Tiongkok dikenal sebagai barang murah dengan volume produksi yang besar dan variasi produk yang luas. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan di pasar, yang dapat secara bertahap merusak struktur industri dalam negeri.

Dengan dukungan penuh dari pemerintah dan efisiensi produksi yang tinggi, Tiongkok dapat memproduksi produk tekstil dalam jumlah besar dan menjualnya dengan harga yang jauh lebih rendah daripada produk lokal, menempatkan industri tekstil Indonesia di bawah tekanan yang signifikan. Fenomena ini menimbulkan ancaman bagi pasar dalam negeri dan industri tekstil Indonesia, yang sebagian besar bergantung pada teknologi konvensional dan padat karya, dalam persaingan. Konsumen domestik cenderung beralih ke produk luar karena harga produk impor yang murah, yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap tekstil lokal, berikut berbagai aspek ancaman perdagangan yang dihadapi:

1. Dominasi pasar global oleh Tiongkok (Persaingan harga dan skala)

Tiongkok memiliki keunggulan absolut dalam industri tekstil. Dengan sistem produksi yang sangat efisien, rantai pasokan yang terintegrasi dari hulu ke hilir, dan subsidi besar-besaran pemerintah, negara ini menguasai lebih dari 30% pasar tekstil dunia. Skala yang besar membuat harga tekstil Tiongkok sangat kompetitif, bahkan sulit ditandingi oleh negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, produsen tekstil menghadapi peningkatan pajak, upah minimum, biaya bahan baku, dan perubahan harga energi. Industri tekstil Indonesia masih didominasi oleh proses padat karya dan teknologi kuno, meskipun Tiongkok telah menerapkan automasi dan efisiensi di beberapa sektor utama. Akibatnya, pelanggan beralih ke barang luar negeri yang lebih murah, yang mengurangi margin keuntungan produsen lokal.

2. Digitalisasi dan Platform E-Commerce sebagai jalur Impor Baru

Meskipun perkembangan digitalisasi membuka peluang ekspor bagi Indonesia, itu juga membawa tantangan baru: platform e-commerce lintas negara sekarang memudahkan akses ke tekstil impor. Platform dropshipping seperti Alibaba dan Shein memungkinkan pelanggan Indonesia untuk membeli produk langsung dari produsen Tiongkok tanpa melalui perantara lokal. Hal ini memperpendek rute distribusi nasional dan mempercepat pasokan barang murah. Ironisnya, banyak bisnis kecil di Indonesia yang menjual barang mereka melalui platform yang sama, tetapi harus bersaing dengan barang impor yang lebih murah. Bahkan, produk buatan lokal sering kali tidak memiliki branding dan optimasi pencarian digital yang cukup, sehingga mereka tidak dapat bersaing dari segi visibilitas dan akses pasar.

3. Perang Harga dan Efek Jangka Panjang terhadap Struktur Industri

Perang harga yang disebabkan oleh produk murah dari Tiongkok tidak hanya meningkatkan harga produsen lokal, tetapi juga merusak struktur harga pasar. Banyak produsen di dalam negeri akhirnya harus menurunkan kualitas mereka untuk bersaing dengan harga, yang pada gilirannya menurunkan standar industri nasional.

Jika situasi ini tidak dipertahankan, akan terjadi apa yang disebut sebagai "kompetisi ke bawah", di mana produsen bersaing bukan karena kualitas atau inovasi, tetapi karena siapa yang bisa mempertahankan margin keuntungan terendah. Hal ini dapat menghambat kemajuan teknologi industri nasional, mengurangi minat investasi di industri tekstil, dan mencegah munculnya merek lokal yang kompetitif.

4. Kebijakan Global yang Tidak Selalu Berpihak

Perjanjian bebas tarif seperti ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) dan RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) adalah contoh dari globalisasi perdagangan yang memungkinkan barang dari negara lain dengan mudah masuk ke pasar domestik. Sayangnya, negara seperti Tiongkok, yang sudah memiliki infrastruktur industri dan ekspor yang jauh lebih matang, seringkali mendapatkan keuntungan dari perjanjian ini.

Seringkali, Indonesia masuk ke perjanjian perdagangan dengan posisi yang tidak kuat karena kesiapan industri yang kurang, perlindungan regulasi yang tidak memadai, dan strategi yang kurang untuk mengambil keuntungan dari pasar bebas. Akibatnya, pasar Indonesia beralih dari menjadi eksportir yang agresif menjadi sasaran produk asing.

Dampak Sosial dan Deindustrialisasi Lokal

Industri besar dan UMKM dan pengrajin lokal juga terkena dampak masuknya produk tekstil murah, terutama di bidang tekstil kreatif seperti batik, tenun, dan bordir. Banyak produsen rumahan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera kehilangan pesanan karena impor dijual dengan harga lebih rendah dan dalam bentuk produk jadi seperti baju, celana, dan mukena.

Kondisi ini menyebabkan gejala deindustrialisasi dini, yang terjadi sebelum industri tekstil lokal benar-benar berkembang. Dalam jangka panjang, gejala ini menyebabkan negara menjadi kurang mampu mempertahankan kapasitas produksinya sendiri, meningkatkan ketergantungan negara lain, dan menurunkan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB.

1. Dampak Sosial dan Deindustrialisasi Lokal

Industri besar dan UMKM dan pengrajin lokal juga terkena dampak masuknya produk tekstil murah, terutama di bidang tekstil kreatif seperti batik, tenun, dan bordir. Banyak produsen rumahan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera kehilangan pesanan karena impor dijual dengan harga lebih rendah dan dalam bentuk produk jadi seperti baju, celana, dan mukena.

Kondisi ini menyebabkan gejala deindustrialisasi dini, yang terjadi sebelum industri tekstil lokal benar-benar berkembang. Dalam jangka panjang, gejala ini menyebabkan negara menjadi kurang mampu mempertahankan kapasitas produksinya sendiri, meningkatkan ketergantungan negara lain, dan menurunkan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB.

2. Ancaman terhadap Ketahanan Nasional

Industri tekstil memengaruhi ketahanan industri nasional dan ekonomi. Jika Indonesia terlalu bergantung pada produk tekstil impor, maka dalam krisis global seperti perang dagang, embargo, atau pandemi, ketersediaan produk strategis seperti APD, masker, pakaian kerja, dan seragam militer dapat terganggu. Memenuhi kebutuhan darurat nasional akan menjadi tantangan bagi negara yang tidak memiliki industri tekstil sendiri.

Tiongkok menunjukkan bagaimana kekuatan industri domestik dapat menjadi alat diplomasi ekonomi dan kekuatan geopolitik. Sebaliknya, jika Indonesia ingin mempertahankan posisi tawarnya dalam tatanan ekonomi global, ia harus mempertahankan kemandirian industri strategisnya.

3. Masalah Perlindungan Hukum dan Kekayaan Intelektual

Peniruan desain dan motif lokal oleh produsen asing merupakan risiko tambahan. Misalnya, kain batik dan tenun ikat sering ditiru dan dibuat secara massal oleh pabrik Tiongkok, yang kemudian dijual kembali ke Indonesia sebagai produk impor. Ini merusak reputasi warisan budaya lokal dan menurunkan nilai produk asli.

Sayangnya, motif khas Indonesia masih kurang dilindungi oleh hukum hak kekayaan intelektual (HKI). Banyak pengrajin tidak memiliki paten atau sertifikasi untuk desain mereka, sehingga orang asing dapat menyalinnya tanpa perlindungan hukum yang cukup.

Kebijakan Untuk Mengatasi Tantangan

Pemerintah harus menerapkan instrumen pengobatan perdagangan seperti pengenaan bea masuk tindakan pengamanan (BMTP) dan bea masuk anti-dumping (BMAD) terhadap barang tekstil impor dari Tiongkok yang berdampak negatif pada industri dalam negeri. Hasil investigasi Komite Anti-Dumping Indonesia (KADI) akan menentukan kebijakan perlindungan ini jika ditemukan indikasi dumping atau lonjakan impor yang signifikan yang merugikan bisnis lokal.

Peningkatan Standard Kualitas Impor dan Sertifikasi dibutuhkan kebijakan tegas untuk menetapkan standar kualitas untuk barang tekstil yang masuk ke pasar domestik. Untuk memastikan keamanan dan kualitas produk tekstil impor, termasuk pakaian, pemerintah dapat mewajibkan sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI).

Hal ini menciptakan persaingan yang lebih adil bagi produk lokal dan melindungi konsumen.

1. Reformasi Pajak dan Insentif untuk Industri Tekstil

Pemberian insentif fiskal harus digunakan untuk mendorong industri tekstil nasional, seperti diskon pajak untuk investasi dalam mesin dan peralatan produksi baru, Super deduction dari pajak untuk sektor bisnis yang mempekerjakan banyak orang atau melakukan penelitian dan pengembangan.

2. Penguatan Infrastruktur Industrial Tekstil Terintegrasi

Perlu dibangun sentra industri tekstil terpadu yang terintegrasi dari hulu ke hilir, yang mencakup area untuk pengolahan bahan baku, pemintalan, tenun, konveksi, dan logistik. Infrastruktur ini dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan menekan biaya produksi. Pemerintah dapat membangun kawasan ini di wilayah penting seperti Jawa Barat atau Jawa Tengah dengan bekerja sama dengan sektor swasta dan BUMN.

3. Kebijakan Perlindungan UMKM dan Industri Kreatif Lokal

Melalui UMKM tekstil, termasuk produsen kain tradisional, batik, dan tenun, harus diberi perlindungan khusus Program kurasi produk lokal untuk menonjol dibandingkan produk impor. Subsidi pengrajin untuk promosi dan pemasaran digital. Pendaftaran dan perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) diberikan secara gratis atau melalui subsidi untuk tujuan tradisional Nusantara. Tujuannya adalah untuk menciptakan identitas yang kuat dan pasar yang setia untuk barang tekstil lokal di dalam negeri.

4. Kebijakan Perdagangan International yang Berorientasi Ekspor

Indonesia harus meningkatkan posisinya dalam perjanjian perdagangan internasional melalui: negosiasi ulang kuota dan tarif ekspor tekstil ke negara-negara mitra seperti Jepang, Australia, dan Uni Eropa menarik ekspor ke pasar baru di Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Selatan. membuat jaringan industri dan dagang di luar negeri untuk membantu eksportir tekstil Indonesia mengatasi tantangan seperti tarif, logistik, dan peraturan di negara tujuan.

5. Pengawasan Ketat Terhadap Impor Ilegal dan Digital Cross-Border

Kementerian Perdagangan, Bea Cukai, dan Badan Siber harus bekerja sama untuk mengawasi barang ilegal yang diimpor, terutama melalui situs e-commerce internasional. Dibutuhkan sistem pemantauan digital dan penegakan hukum siber terhadap individu yang menghindari pajak atau menjual pakaian dari luar negeri tanpa izin resmi. Ini sangat penting untuk menjaga pasar domestik dari praktik perdagangan yang tidak sehat.

6. Kebijakan Pendidikan dan Pelatihan SDM Industri Tekstil

Untuk meningkatkan daya saing industri tekstil, diperlukan program pelatihan vokasi, sertifikasi, dan magang industri. Pemerintah bekerja sama dengan sekolah menengah kejuruan (SMK), politeknik, dan perusahaan tekstil untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan inovatif. Sumber daya manusia yang terlatih akan sangat penting untuk menghasilkan tekstil berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Industri tekstil Indonesia dan Tiongkok menunjukkan persaingan yang penuh dengan dinamika yang kompleks dan menantang. Di satu sisi, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor produk tekstil berkualitas tinggi terutama yang didasarkan pada kearifan lokal seperti tenun, batik, dan produk fesyen kreatif ke pasar global. Di sisi lain, industri tekstil Indonesia harus

menghadapi ancaman besar dari membanjirnya produk tekstil impor murah dari Tiongkok yang sangat kompetitif dari segi kuantitas dan harga.

Pelaku industri besar dan usaha kecil tidak dapat bersaing dengan produk impor ini. Dampaknya luas, termasuk penurunan permintaan untuk barang lokal, penurunan kapasitas produksi, dan penurunan jumlah pekerjaan yang tersedia di industri padat karya ini.

Akibatnya, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan strategis yang komprehensif dan terpadu. Untuk menciptakan persaingan yang sehat, hal-hal seperti bea masuk yang aman, standar kualitas untuk barang impor, insentif fiskal untuk industri nasional, dan pengawasan ketat terhadap impor ilegal dan perdagangan digital lintas batas diperlukan.

Selain itu, agar Indonesia tidak hanya menjadi pasar konsumsi produk luar, tetapi juga mampu berdiri kokoh sebagai negara produsen tekstil yang berdaya saing di dunia, pemerintah dan pemangku kepentingan harus mendorong transformasi industri melalui modernisasi teknologi, peningkatan kualitas SDM, dan perluasan pasar ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Industri Besar dan Sedang 2022. Jakarta: BPS RI. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Ekspor dan Impor Menurut Kelompok Komoditas Tekstil Indonesia. Jakarta: BPS RI. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Laporan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Sektor Tekstil dan Produk Tekstil. Jakarta: Kemendag RI. Retrieved from <https://www.kemendag.go.id>
- Putri, A. D., & Haryanto, S. (2021). Dampak Produk Impor Tekstil dari Tiongkok Terhadap Industri Tekstil Dalam Negeri. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 115–127. <https://doi.org/10.22146/jebi.2021.51234>
- Komite Anti-Dumping Indonesia. (2022). Laporan Investigasi Barang Impor Tekstil dari Tiongkok. Jakarta: KADI. Retrieved from <https://www.kadi.kemendag.go.id>
- Kurniawan, R. (2023, Oktober 14). Serbuan Produk Tekstil Tiongkok Ancam UMKM Indonesia. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Siregar, D. M. (2023). Strategi Industri Tekstil Nasional dalam Menghadapi Persaingan Global. *Jurnal Manajemen Industri*, 9(1), 45–58.
- Yuliana, D. (2022). Analisis Daya Saing Tekstil Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(3), 183–197.